

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan *technology* mengubah tatanan keseharian kita dalam berinteraksi dan beraktivitas. Banyak hal mengalami perubahan termasuk dunia pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah pun harus menyesuaikan dengan tetap mengikuti perkembangan. Guru diminta untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menarik, kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan *technology* yang selalu berkembang setiap saat. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberian inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan dewasa ini.

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan keterampilan, pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bernilai, serta pencerdasan kehidupan nasional. Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Perkembangan dan perubahan dalam bidang pendidikan akan berdampak pada pergeseran budaya hidup. Upaya memenuhi kebutuhan modern yang selalu berkembang dan kepentingan masa depan, perubahan dalam arti peningkatan pendidikan di semua jenjang harus dilaksanakan secara konsisten. Untuk membantu meningkatkan standar pendidikan baik sekarang maupun di masa mendatang, para pendidik harus berlatih untuk menjadi

profesional. Jika peserta didik mampu memahami topik dan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar, maka pendidikan dianggap bermutu tinggi. Hal ini terkait erat dengan kesiapan guru untuk secara aktif dan kreatif merencanakan dan mengatur pelajaran mereka. Seperti yang telah diketahui, perangkat pembelajaran dapat digunakan sebagai elemen pendukung dalam kelas yang dinamis dan imajinatif, sehingga para pendidik perlu mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang dimodifikasi.

Keterampilan guru dalam mata pelajaran IPS tidak lah mudah, karena IPS di jenjang SMP merupakan terpadu. IPS mengkaji sekumpulan peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi merupakan cabang mata pelajaran IPS yang diajarkan di SMP. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dibimbing untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis, dan cinta damai. Karena masyarakat dunia selalu berkembang, peserta didik akan menghadapi berbagai rintangan yang sulit di masa mendatang. Dengan demikian, untuk dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis, mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis tentang keadaan sosial masyarakat.

Mata Pelajaran IPS sering dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik karena materinya yang terlalu banyak dan kompleks sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Cabang ilmu dari IPS yang kompleks mengharuskan untuk mendesain pembelajaran yang praktis dan memuat keterpaduan dari cabang ilmu sosial tersebut, sehingga perlunya interdisiplinaritas dalam pembelajaran IPS agar mempermudah pemahaman peserta didik. Untuk itu, keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran IPS sangat penting agar mengemas mata pelajaran IPS menjadi terpadu.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu kemampuan guru, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk berbagai cabang ilmu sosial yang dipelajari. Tujuan dari pendekatan pembelajaran itu sendiri untuk membantu guru dalam menggunakan strategi mengajar yang dipilihnya. IPS sebagai mata pelajaran terpadu yang didalamnya

terdapat cabang ilmu sosial lain dapat diintegrasikan dengan pendekatan *STEM* (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Mengingat adanya pergeseran Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, maka guru harus menyesuaikan diri dengan preferensi belajar peserta didik. Dalam konsep kurikulum merdeka peserta didik memainkan peran utama dalam kelas sehingga peserta didik menjadi individu yang aktif, baik dari individu itu sendiri maupun kelompok. Salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, modul, dan evaluasi. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap kurikulum merdeka menjadi hal yang penting, yang selanjutnya akan memudahkan guru dan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran jenjang SMP.

Pendidikan praktis diperlukan untuk mengubah kehidupan sehari-hari dan menciptakan hubungan positif dengan orang lain sehingga kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara lebih maksimal. Pendidikan idealnya tersedia sejak masa kanak-kanak, semakin rendah semakin mudah bagi orang dewasa untuk mengaplikasikannya. Pendidikan mempunyai kekuatan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pendidikan yang dapat menunjang pembangunan pada masa transisi. Pendidikan harus mengenali potensi dan kemandirian setiap peserta didik. Pendidikan praktis dapat direalisasikan dengan memakai pendekatan *STEM* (*Sains, Technology, Engineering, Mathematics*) karena dapat menghubungkan ide-ide abstrak dengan isu-isu praktis yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Hasilnya, peserta didik dapat belajar dan menerapkan mata pelajaran dengan lebih baik.

Kesederhanaan ini tidak berarti bahwa pendekatan *STEM* kurang komprehensif. Sebaliknya, pendekatan ini dimaksudkan untuk menghilangkan kerumitan yang berlebihan sehingga penekanan utamanya pada pemahaman konseptual dan kemampuan yang berguna. Terutama mata pelajaran IPS yang dianggap banyak teori dan hapalan, tetapi dengan menerapkan *STEM* tersebut diharapkan dapat mengemas pembelajaran menjadi lebih sederhana.

STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang berpotensi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. *STEM* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran karena memiliki berbagai keunggulan, antara lain mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyiapkan generasi penerus yang siap menghadapi perkembangan zaman, membantu mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dengan pendekatan *STEM* juga menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi suatu masalah, menciptakan sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut, berkolaborasi dengan teman sekelas untuk memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik antara peserta didik dengan pendidik.

STEM memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam IPS dengan karakteristik interdisipliner dan berbasis masalah nyata, pendekatan *STEM* dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPS secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Pendekatan ini juga diyakini mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang sangat relevan untuk pembelajaran IPS.

Setelah dilakukan pra-penelitian di SMP Negeri 3 Jakarta dengan hasil wawancara bersama Ibu Dewi Komalasari S.Pd selaku guru mata Pelajaran IPS kelas VII. Beliau menjelaskan bahwa menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran di kelas VII, dengan (Kriteria Ketuntasan Minimum) KKM di sekolah sebesar 85 yang didasarkan pada rata-rata nilai sekolah, kenyataannya masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah standar tersebut. Hal ini diperburuk oleh tingkat kecerdasan sebagian besar peserta didik yang cenderung berada di kategori menengah ke bawah serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Misalnya, proyektor yang sering digunakan untuk mengajar harus diperebutkan dengan guru lain, sehingga tidak selalu tersedia. Selain itu, materi IPS yang sangat luas menjadi kendala tersendiri karena sering kali pembelajaran menjadi kurang terfokus pada satu tujuan, sehingga konsep yang disampaikan terasa "kemana-mana" dan sulit dipahami peserta didik.

Kelas VII sendiri memiliki dinamika yang unik. Sebagai peserta didik baru di jenjang SMP, mereka masih membawa karakteristik SD, seperti sulit diam, lebih suka berbicara dengan teman, dan kurang memperhatikan pelajaran. Rata-rata peserta didik di kelas VII sudah memiliki ponsel, tetapi penggunaan gadget ini sering kali berdampak negatif, seperti menurunnya kemampuan membaca dan menulis. Bu Dewi juga mendapati bahwa banyak peserta didik yang mencatat dengan asal, bahkan ada yang masih terbata-bata saat membaca.

Bu Dewi dalam mengajar menggunakan metode ceramah yang sering menjadi andalannya, terutama karena peserta didik kelas VII lebih suka mendengarkan cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, metode ini memerlukan kreativitas untuk menjaga fokus peserta didik. Di kelas A, B, C, D pembelajaran lebih terkontrol dan peserta didik lebih mandiri, sehingga tugas bisa berjalan dengan baik tanpa terlalu banyak pendampingan. Sebaliknya, di kelas E, F, G, H Bu Dewi harus lebih aktif mengayomi, berkeliling kelas, dan membangun semangat peserta didik untuk menyelesaikan tugas.

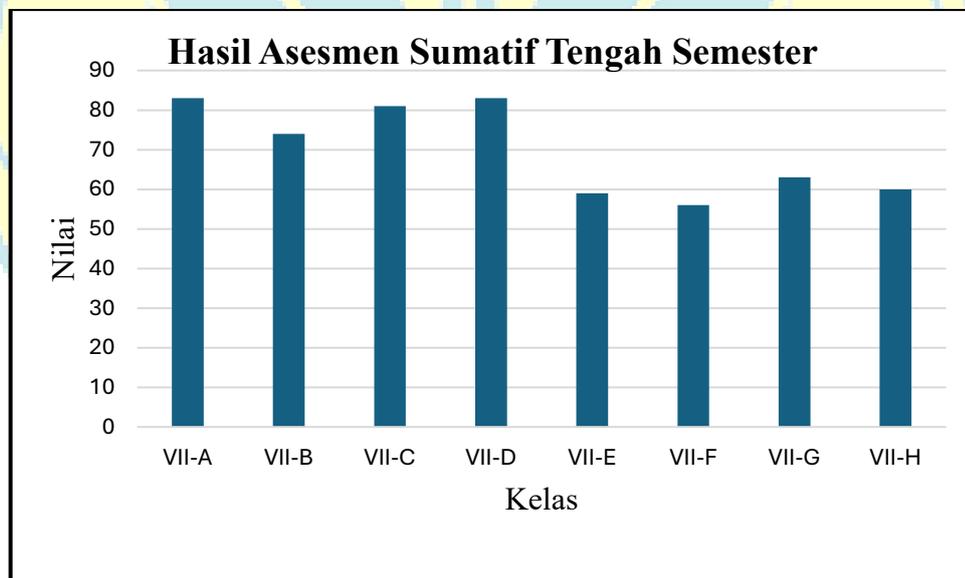
Tantangan ekstra di kelas VII yaitu memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan adaptif. Dengan berbagai keterbatasan, Bu Dewi terus berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didiknya, meskipun Ia masih meraba-raba metode dan model terbaik untuk menghadapi dinamika peserta didik dan kompleksitas materi IPS yang begitu banyak.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik yang menyampaikan bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran favorit karena kegiatan selama pembelajaran dinilai monoton serta materi IPS yang terlalu banyak dan kompleks. Suasana kegiatan pembelajaran IPS di ruang kelas lebih sering memakai metode ceramah, pemakaian model pembelajaran *game-based learning* atau permainan edukatif berbasis gadget belum diterapkan sehingga membuat pembelajar menjadi jenuh, suasana kelas yang cukup gaduh membuat kurang fokus untuk belajar.

IPS memiliki berbagai cabang, namun peserta didik paling tertarik pada sejarah, yang dianggapnya sebagai materi "primadona." Sedangkan untuk

materi ekonomi dan geografi peserta didik kurang menyukainya karena terdapat hitung-hitungan dan hafalan rumus yang membuat pembelajaran IPS terasa semakin kompleks. Misalnya, pada materi peta, peserta didik tidak hanya harus memahami komponen peta dan menggambar peta, tetapi juga perlu menghitung skala, yang memerlukan pemahaman mendalam. Kompleksitas materi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *STEM* (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), untuk membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *STEM* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan mudah dipahami.

Dokumentasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil Asesmen Tengah Semester peserta didik Kelas VII pada mata pelajaran IPS. VII-A dengan nilai 83, VII-B dengan nilai 74, VII-C dengan nilai 81, VII-D dengan nilai 83, VII-E dengan nilai 59, VII-F dengan nilai 56, VII-G dengan nilai 63, VII-H dengan nilai 60.



Gambar 1.1 Grafik Hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester
(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024)

Berdasarkan grafik hasil nilai Asesmen Sumatif Tengah semester kelas VII SMP Negeri 3 Jakarta menunjukkan bahwa rata-rata setiap kelas belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 85, hal tersebut menunjukkan

bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas VII belum maksimal. Dalam grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi ada di kelas VII-A dan VII-D yaitu 83, serta nilai rata-rata terendah ada di kelas VII-F yaitu 56. Metode random sampling (pemilihan secara acak) digunakan untuk menentukan kelas yang akan diteliti, yaitu kelas VII-B. Selain itu kelas VII-B dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil Hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester, masih terdapat sejumlah peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas tersebut memerlukan pendekatan yang lebih tepat dan inovatif agar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dengan melakukan penelitian di kelas ini, diharapkan dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan capaian belajar serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut ini ialah data hasil Asesmen Tengah Semester kelas VII-B pada mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS Kelas VII-B memiliki rata-rata hasil Asesmen Tengah Semester, yaitu 74. Dari 36 peserta didik terdapat 14 orang yang memiliki nilai di atas KKM dan sisanya yaitu 22 orang belum mencapai KKM. Persentase peserta didik yang mencapai KKM 85, yaitu 38,8% sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM 85, yaitu 61,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di kelas VII-B mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS yang diajarkan. Rendahnya rata-rata nilai dan tingginya persentase peserta didik yang belum mencapai KKM 85 menjadi indikasi perlunya evaluasi terhadap metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang digunakan di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haisatu, 2021) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *STEM* yang dipadukan dengan media pembelajaran berbasis Android memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA pada peserta didik kelas VIII. Fokus kajian dalam penelitian tersebut berada pada bidang sains, khususnya pada pokok bahasan pesawat sederhana dan sistem gerak manusia, dengan dukungan media

teknologi Android sebagai sarana bantu pembelajaran. Meskipun demikian, studi tersebut belum mengeksplorasi penerapan pendekatan STEM dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), padahal mata pelajaran ini juga berpeluang besar untuk mendorong penguatan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Tantangan ini membutuhkan pendekatan interdisipliner yang terintegrasi. Dengan menggabungkan “konsep” dari berbagai disiplin ilmu, seperti *sains, teknologi, engineering, mathematics* peserta didik dapat melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan interdisipliner ini dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap topik-topik yang diajarkan, serta meningkatkan keterlibatan dan minat dalam pembelajaran.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa titik permasalahannya yaitu terlalu banyaknya materi di IPS yang sulit untuk disambungkan, guru yang masih “meraba-raba” dalam mengajar, dan pembelajaran yang kurang menarik (monoton), sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang dapat digunakan dengan menerapkan *STEM*, karena pendekatan tersebut dapat mengintegrasikan pendekatan ilmu sosial dan mendorong pembelajaran aktif, di mana peserta didik terlibat langsung dengan materi, yang mengarah ke pemahaman konsep yang lebih dalam.

Latar belakang paparan ini menunjukkan bahwa perlunya dilakukan “Penerapan Pembelajaran Dengan Pendekatan *STEM* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Jakarta” dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata Pelajaran IPS.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan *STEM* untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta?
2. Apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *STEM* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai penggunaan pendekatan *STEM* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai alternatif praktis menggunakan pendekatan *STEM* pada kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai cara untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai rekomendasi inovasi bagi sekolah dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan *STEM* maka akan terlihat peningkatan dalam hasil belajar dan keaktifan peserta didik.